

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pembaharuan pemikiran Islam merupakan salah satu fase penting yang membawa perubahan terhadap kehidupan keagamaan, pendidikan, sosial, dan intelektual umat Islam. Memasuki akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, dunia Islam mengalami dinamika yang cukup besar sebagai akibat dari kolonialisme Barat, kemajuan ilmu pengetahuan, serta munculnya gagasan pembaharuan yang dipelopori oleh tokoh-tokoh Timur Tengah seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Gagasan tersebut kemudian menyebar ke berbagai wilayah Islam, termasuk Nusantara, melalui jaringan ulama yang menuntut ilmu di Haramain. Salah satu daerah yang menerima pengaruh paling kuat adalah Minangkabau yang kemudian dikenal sebagai pusat pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.¹

Dalam historiografi Islam Indonesia, pembahasan mengenai pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau umumnya selalu dikaitkan dengan berdirinya Sumatera Thawalib sebagai pelopor modernisasi pendidikan Islam. Sumatera Thawalib dipandang sebagai lembaga yang berhasil mengubah sistem pendidikan surau tradisional menjadi sistem

¹ Faras Puji Azizah, Syahrul Rahmat, Lidia Maijar, A'zhami Alim Usman, dan Zainal, "Pembaharuan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Kepulauan Riau: STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 212–228.

pendidikan modern melalui penggunaan sistem kelas, penyusunan kurikulum yang lebih teratur, penerapan metode pembelajaran yang lebih sistematis, serta keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, banyak penelitian menempatkan Sumatera Thawalib sebagai titik awal lahirnya pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau.²

Namun demikian, apabila ditinjau dari perspektif sejarah, pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau sesungguhnya telah berlangsung sebelum Sumatera Thawalib berkembang sebagai lembaga pendidikan modern. Berdirinya Sumatera Thawalib bukanlah awal dari pembaharuan, melainkan hasil dari proses intelektual yang telah berlangsung sebelumnya. Sebelum lembaga tersebut muncul, telah berkembang jaringan ulama Minangkabau yang belajar di Makkah dan membawa pulang gagasan-gagasan pembaharuan mengenai pemurnian ajaran Islam, pentingnya ijtihad, pembaruan sistem pendidikan, serta perlunya umat Islam mampu menjawab tantangan zaman. Gagasan-gagasan tersebut mulai disebarkan melalui surau, majelis taklim, pengajian, dan diskusi keagamaan sehingga perlahan membentuk perubahan cara berpikir masyarakat Minangkabau.³

Perkembangan pemikiran tersebut kemudian menjadi fondasi lahirnya kelompok yang dikenal sebagai Kaum Muda pada awal abad ke-20. Kehadiran Kaum Muda tidak hanya ditandai oleh munculnya tokoh-

² Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

³ Faras Puji Azizah. *dkk.Loc.Cit*.

tokoh pembaharu seperti Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad, dan Haji Abdul Karim Amrullah, tetapi juga ditandai oleh lahirnya semangat pembaharuan dalam bidang pendidikan, dakwah, pers Islam, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, Kaum Muda bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses perkembangan pemikiran Islam yang telah berlangsung sebelumnya.⁴

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena sebagian besar masyarakat maupun kalangan akademisi lebih mengenal Sumatera Thawalib sebagai simbol pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau daripada proses intelektual yang melahirkannya. Padahal, memahami sebuah gerakan tidak cukup hanya melihat lembaga atau organisasi yang telah berkembang, tetapi juga harus menelusuri bagaimana ide, gagasan, dan pemikiran tersebut mulai terbentuk. Kajian terhadap fase awal pembaharuan ini penting agar sejarah pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau dapat dipahami secara utuh, mulai dari munculnya gagasan, penyebaran pemikiran, hingga lahirnya gerakan pembaharuan yang lebih terorganisasi.⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau. Azizah dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembaharuan pemikiran Islam pada awal abad ke-20 dipelopori oleh murid-

⁴ Burhanuddin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.hal.56.

⁵Christine Dobbin. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784–1847*. London: Curzon Press, 1983.hal.88.

murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan memberikan dampak besar terhadap bidang pendidikan, pers, dan organisasi Islam. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perkembangan gerakan pembaharuan setelah tokoh-tokoh tersebut berperan aktif di tengah masyarakat.⁶

Burhanuddin Daya dalam *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* lebih memfokuskan pembahasannya pada perkembangan Sumatera Thawalib sebagai representasi gerakan pembaharuan pendidikan Islam. Sementara itu, Taufik Abdullah mengkaji hubungan antara Kaum Muda, perubahan sosial, dan pendidikan Islam di Minangkabau. Deliar Noer juga membahas perkembangan gerakan Islam modern di Indonesia secara nasional. Meskipun memberikan kontribusi besar terhadap kajian sejarah Islam Indonesia, penelitian-penelitian tersebut masih menjadikan Sumatera Thawalib atau perkembangan Kaum Muda sebagai fokus utama sehingga proses awal lahirnya pembaharuan pemikiran Islam belum dibahas secara khusus.⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terlihat adanya research gap, yaitu masih terbatasnya kajian yang secara khusus merekonstruksi pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau sebelum era Sumatera Thawalib. Sebagian besar penelitian menjelaskan hasil dan perkembangan gerakan pembaharuan, sedangkan proses munculnya gagasan, jaringan intelektual ulama, dinamika sosial-keagamaan masyarakat, serta perubahan

⁶ *Ibid.* hal.77.

⁷ Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.hal.34.

pola pikir yang melatarbelakangi lahirnya pembaharuan belum banyak mendapat perhatian. Padahal, memahami fase awal tersebut sangat penting untuk menjelaskan mengapa Minangkabau kemudian menjadi salah satu pusat pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.⁸

Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan. Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menempatkan pembaharuan pemikiran Islam sebelum era Sumatera Thawalib sebagai objek utama penelitian. Penelitian ini tidak hanya membahas tokoh atau lembaga pendidikan, tetapi juga berupaya merekonstruksi perkembangan ide, jaringan ulama, kondisi sosial-keagamaan, serta proses terbentuknya pemikiran pembaharuan yang menjadi fondasi lahirnya Kaum Muda dan berkembangnya Sumatera Thawalib. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam historiografi Islam Indonesia, khususnya mengenai sejarah intelektual Islam di Minangkabau.⁹

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis terhadap pengembangan kajian Sejarah Peradaban Islam, terutama dalam bidang sejarah intelektual Islam di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, akademisi, dan masyarakat dalam memahami proses lahirnya pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau secara lebih komprehensif, sehingga sejarah perkembangan Islam di Minangkabau tidak hanya dipahami dari

⁸ Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.hal.56.

⁹ Christine Dobbin. *Op.Cit*.hal.34.

berdirinya Sumatera Thawalib, tetapi juga dari proses intelektual yang melatarbelakangi kemunculannya.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Minangkabau Sebelum Era Sumatra Thawalib 1900-1918* dipandang penting untuk merekonstruksi perkembangan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau sebelum era Sumatera Thawalib, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses lahirnya pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau. Selain memperkaya kajian historiografi Islam Indonesia, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika perkembangan pemikiran Islam, peran ulama, serta transformasi pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana kondisi sosial-religius dan sosial-budaya masyarakat Minangkabau pada abad ke-19 M yang menjadi latar belakang munculnya pembaharuan pemikiran Islam?
- b) Bagaimana gagasan dan gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh pra-Sumatera Thawalib, khususnya Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol, dan Haji Miskin?

¹⁰ *Ibid.*

- c) Bagaimana jaringan intelektual dan media pendidikan Islam berperan dalam penyebaran gagasan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau sebelum era Sumatera Thawalib?
- d) Bagaimana dampak pembaharuan pemikiran Islam terhadap bidang akidah dan ibadah, pendidikan, serta hubungan Islam dan adat dalam masyarakat Minangkabau?

2. Batasan Masalah

a) Batasan Tematis

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau sebelum berkembangnya Sumatera Thawalib sebagai lembaga pendidikan Islam modern. Fokus penelitian meliputi munculnya gagasan-gagasan pembaharuan pemikiran Islam, faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya pembaharuan, peran tokoh-tokoh pembaharu, jaringan intelektual ulama, serta pengaruh pembaharuan terhadap perkembangan pendidikan Islam dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak membahas perkembangan Sumatera Thawalib sebagai lembaga pendidikan secara mendalam, melainkan menjadikannya sebagai batas akhir dari periode kajian.

b) Batasan Temporal

Penelitian ini dibatasi pada kurun waktu 1900–1918. Tahun 1900 dipilih karena merupakan awal berkembangnya gagasan

pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau yang dipengaruhi oleh ulama-ulama yang kembali dari Haramain serta mulai munculnya tokoh-tokoh pembaharu mereka itu adalah H. Miskin, H. Sumanik dan H. Piobang. Adapun tahun 1918 dipilih sebagai batas akhir karena pada periode tersebut Sumatera Thawalib mulai berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam modern bercorak klasikal, kurikulum yang sudah teratur dan struktur yang menandai babak baru dalam sejarah pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada fase sebelum berkembangnya Sumatera Thawalib.

c) Batasan Spasial

Penelitian ini dibatasi pada wilayah Minangkabau, khususnya daerah-daerah yang menjadi pusat berkembangnya pembaharuan pemikiran Islam pada awal abad ke-20, seperti Padang Panjang, Bukittinggi (Fort de Kock), Padang, dan beberapa surau serta pusat pendidikan Islam di Kabupaten Agam dan Tanah Datar. Wilayah-wilayah tersebut dipilih karena menjadi tempat berkembangnya aktivitas intelektual para ulama, penyebaran gagasan pembaharuan, serta embrio lahirnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam sebelum era Sumatera Thawalib.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Menganalisis kondisi sosial-religius dan sosial-budaya masyarakat Minangkabau pada abad ke-19 M yang melatarbelakangi munculnya pembaharuan pemikiran Islam, termasuk perkembangan praktik tarekat, bid'ah, khurafat, takhayul, sinkretisme, tradisi adat, ketimpangan pendidikan, serta masuknya pengaruh kolonial Belanda
- b) Menganalisis gagasan dan gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama sebelum Sumatera Thawalib, khususnya Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol, dan Haji Miskin, terutama dalam aspek pemurnian akidah, penolakan bid'ah, serta dorongan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis.
- c) Menganalisis peran jaringan intelektual dan media pembaruan Islam seperti perjalanan intelektual ke Mekkah dan Madinah, surau, serta pengajian dalam proses transmisi dan penyebaran gagasan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau.
- d) Menganalisis dampak pembaharuan pemikiran Islam terhadap perubahan praktik akidah dan ibadah, perkembangan pendidikan Islam, serta relasi antara Islam dan adat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

- a) Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang pemikiran-pemikiran pembaharuan khususnya sebelum terbentuknya Gerakan kaum muda.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi yang berharga tentang “Pembaharuan Pemikiran Islam Di Minangkabau Sebelum Era Sumatra Thawalib 1900-1918”.
- c) Penelitian ini bermanfaat untuk memahami sejarah awal pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau dan memperkaya kajian sejarah pemikiran Islam di Indonesia, khususnya pada fase awal pembaharuan di Minangkabau.
- d) Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi pembaca maupun peneliti selanjutnya yang ingin memahami lebih dalam akar Gerakan kaum Muda serta dinamika intelektual Islam lokal diakhir abad ke - 19.
- e) Manfaat bagi peneliti selain untuk memperdalam pengetahuan dalam melakukan penelitian ilmiah dan melengkapi syarat untuk menggapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dalam bidang Sejarah Peradaban Islam di UIN Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Pembaharuan Pemikiran Islam : Pembaharuan pemikiran Islam adalah proses pembaruan terhadap cara berpikir, memahami, dan mengembangkan ajaran

Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengubah prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pembaharuan ini ditandai dengan munculnya semangat ijtihad, pembaruan sistem pendidikan Islam, pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan syariat, serta dorongan untuk meningkatkan kualitas intelektual umat Islam.

Minangkabau

: Minangkabau adalah wilayah budaya yang berada di Provinsi Sumatera Barat dan dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia. Selain memiliki sistem adat yang kuat, Minangkabau juga menjadi daerah yang melahirkan banyak ulama, cendekiawan, serta gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan dan pemikiran Islam di Nusantara.

Sebelum Sumatera Thawalib

: Yang dimaksud dengan sebelum era Sumatera Thawalib dalam penelitian ini

adalah periode sebelum berkembangnya Sumatera Thawalib sebagai lembaga pendidikan Islam modern di Minangkabau. Penelitian ini difokuskan pada perkembangan gagasan, tokoh, dan proses pembaharuan pemikiran Islam yang menjadi landasan lahirnya Sumatera Thawalib. Adapun batasan waktu penelitian ini adalah sekitar tahun 1900–1918, yaitu masa ketika pembaharuan pemikiran Islam mulai berkembang hingga menjelang Sumatera Thawalib menjadi pusat pendidikan Islam modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan judul "Pembaharuan Pemikiran Islam di Minangkabau Sebelum Era Sumatera Thawalib" adalah suatu kajian sejarah mengenai muncul dan berkembangnya pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20, dengan menitikberatkan pada proses lahirnya gagasan pembaharuan, peran para tokoh, jaringan intelektual ulama, serta pengaruhnya

terhadap perkembangan pendidikan Islam dan kehidupan masyarakat sebelum Sumatera Thawalib berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam modern.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau telah banyak dilakukan oleh para ahli maupun sejarawan dahulu.

Pertama, Facri Syamsuddin dan farah Puji Azizah, dkk dalam penelitian mereka sama-sama membahas *“Pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau Awak Abad xx: Studi Terhadap Pemikiran Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Ahmad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah”*. Penelitian Fachri berfokus pada isi gagasan dan dampak pembaharuan serta transisinya menuju Gerakan modern, namun masih berfokus pada masa setelah 1900. Ia kurang menjangkau periode sebelum 1900 dan belum mengulas akar sosial-intelektual awal pembaharuan secara mendalam.⁶ Sedangkan Farah, dkk lebih berfokus terhadap munculnya Gerakan dan peranan tokoh pembaharuan serta dampaknya pembaharuan di Minangkabau

Kedua, Ahmad Fauzan Yafi dalam skripsinya yang berjudul *“Gerakan Pembaharuan pemikiran Islam Padri di Minangkabau”*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana interaksi antara ulama reformis yang

kembali dari Mekah dengan struktur sosial lokal menciptakan konflik dan perubahan besar dalam masyarakat Minangkabau serta berfokus pada dinamika pembaharuan pemikiran Islam yang dilakukan oleh ulama-ulama Padri awal abad ke-19 terhadap penerapan ajaran Islam yang murni dan menolak tradisi adat yang tidak sesuai syariat.

Ketiga, Taufik Abdullah dalam *karyanya Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)*¹⁰ membahas perkembangan gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat, baik dari aspek keagamaan maupun politik. Ia menelusuri awal mula gerakan tersebut dari pengajian di Surau Jembatan Besi Padang Panjang di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah, yang kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan modern Sumatera Thawalib. Selain itu, Taufik juga menyoroti peran Kaum Muda dalam penyebaran Muhammadiyah di wilayah tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran yang utuh mengenai fasepuncak gerakan pembaruan, berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada fase embrio pemikiran pembaruan sebelum era organisasi formal.

Keempat, Burhanuddin Daya dalam bukunya *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*¹¹ menyoroti perubahan Sumatera Thawalib dari lembaga pendidikan menjadi gerakan sosial-politik yang turut menjadi markas Persatuan Muslim Indonesia (Permi). Dalam kajiannya, Syekh Abdul Karim Amrullah disebut sebagai tokoh sentral pendirian Sumatera Thawalib, bersama sejumlah ulama lainnya. Penelitian ini berfokus pada periode perkembangan gerakan

pembaruan setelah era awal, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji akar pemikiran pembaruan sebelum kemunculan lembaga tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Yang mana penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pada penelitian yang berjudul: *Pembaharuan Pemikiran Islam di Minangkabau Sebelum Era Sumatera Thawalib 1900-1918*. Data dikumpulkan terlebih dahulu dengan menetapkan kriteria sumber yang relevan. Pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan sumber sekunder. sumber sekunder didapatkan dari sumber digital seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi/tesis serta literatur terkait lainnya yang diakses melalui platform seperti Google Cendekia.

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan data, Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis dengan menggunakan kritik intern untuk mengidentifikasi sumber-sumber sejarah yang masih relevan dan dapat dipertimbangkan. Selanjutnya, kritik eksteren diterapkan untuk menyelidiki keaslian data yang ditemukan, mempertimbangkan keandalan, motivasi dan sumber informasi dari setiap sumber. Terakhir

kritik ekstern Kembali digunakan untuk menguji kredibilitas dan keaslian sumber-sumber tersebut, memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian memiliki integritas dan akurasi yang memadai,

3. Sintesis

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis itu berarti menguraikan. Pada tahap ini penulis menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun agar melahirkan sejumlah fakta yang relevan dan mendekati objektivitas. Analisis data yang dilakukan melalui penyelesaian dan pengelompokan sumber yang sesuai dengan susunan dari masing-masing fakta, kemudian untuk dicari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lain berdasarkan eksplorasi atau interpretasi. Tahap ini bertujuan untuk mempermudah analisis informasi sehingga terhindar dari kesalahan.

4. Penulisan

Tahap terakhir adalah penulisan hasil penelitian dengan menganalisis dan memaparkan sumber-sumber untuk mendapatkan fakta-fakta yang tersusun secara sistematis. Dalam penulisan ini, penulis mengacu pada format penulisan yang diatur dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah UIN IB.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yang tersusun secara

sistematis dan saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kondisi Sosial-Religius dan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau pada Abad ke-18 M membahas kondisi masyarakat yang menjadi latar belakang munculnya gagasan pembaharuan pemikiran Islam. Pembahasan mencakup kondisi sosial-religius, terutama berkembangnya praktik tarekat serta bid'ah, khurafat, takhayul, dan sinkretisme. Selain itu, dibahas pula kondisi sosial-budaya, seperti berkembangnya tradisi adat yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam dan ketimpangan pola pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Bab ini juga menguraikan masuknya pengaruh kolonial Belanda melalui monopoli ekonomi, penjajahan, dan penerapan politik *divide et impera*.

Bab III Tokoh dan Gagasan Pembaharuan Pra-Sumatera Thawalib membahas tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan awal pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau, khususnya Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol, dan Haji Miskin sebagai bagian dari generasi Kaum Paderi. Bab ini selanjutnya menguraikan gagasan pembaharuan yang meliputi pemurnian akidah, penolakan terhadap bid'ah, serta dorongan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan juga mencakup jaringan intelektual para pelajar yang menuntut ilmu ke

Mekkah dan Madinah serta peran surau dan pengajian sebagai media penyebaran gagasan pembaharuan.

Bab IV Dampak Pembaharuan Sebelum Era Sumatera Thawalib membahas berbagai perubahan yang muncul sebagai dampak dari pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau. Pembahasan meliputi dampak dalam bidang akidah dan ibadah, terutama penolakan terhadap khurafat dan penyederhanaan ritual keagamaan; bidang pendidikan, berupa pergeseran dari surau tradisional menuju pengajian kitab; serta bidang sosial, khususnya integrasi Islam dan adat melalui prinsip *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Bab ini juga membahas perubahan dan kontinuitas gagasan pembaharuan menuju era Sumatera Thawalib untuk melihat benang merah pemikiran yang diteruskan pada periode berikutnya.

Bab V Penutup merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai latar belakang, gagasan, proses penyebaran, dampak, serta kesinambungan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau sebelum era Sumatera Thawalib. Selanjutnya, saran diberikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau.